

Harmoni Tauhid Dalam Wadah *Islamic Parenting* Pada Kasus Kabupaten Karo Sumatera Utara

Inda Lestari*, Husnel Anwar Matondang

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*inda0401201009@uinsu.ac.id

Abstract

The background of this research is the practice of Christianisation that tries to influence the dominant Islamic religious beliefs in the region, to cases of early marriage, free sex, drug abuse, and other juvenile delinquency, these problems cause great concern in an effort to maintain the integrity of religious and moral values. This research aims to explore and examine the concept of tawhid harmony in the context of implementing Islamic parenting in the Siosar relocation area, Simacem Village, Tigapanah District, Karo Regency. The research approach is qualitative method and case study. The data collection method is through interviews with parents and direct observation of parenting practices. The results showed that harmony of tawhid plays an important role in the Islamic parenting approach in the area, with the application of tawhid values that include strong religious understanding, open communication based on Islamic values, strict supervision of children's socialisation, and in-depth understanding of religious concepts. Thus, the findings of this research provide a valuable understanding of how the harmony of tawhid can be a strong foundation in guiding children towards a life in accordance with Islamic teachings, especially in relocation areas such as Siosar, Simacem Village. The concept of harmony of Tawhid in Islamic Parenting is not only relevant, but also a solid foundation in guiding children in the context of relocation areas such as Siosar, Simacem Village.

Keywords: *Tawhid Harmony; Islamic Parenting; Simacem Village*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adanya praktik kristenisasi yang mencoba mempengaruhi keyakinan agama Islam yang dominan di wilayah tersebut, hingga kasus pernikahan dini, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja lainnya, permasalahan tersebut menimbulkan keprihatinan besar dalam upaya menjaga keutuhan nilai-nilai agama dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji konsep harmoni tauhid dalam konteks penerapan *Islamic parenting* di kawasan relokasi Siosar, Desa Simacem, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo. Pendekatan penelitian yaitu metode kualitatif dan studi kasus. Metode pengumpulan data melalui wawancara dengan orang tua dan observasi langsung terhadap praktik-praktik parenting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmoni tauhid memainkan peran penting dalam pendekatan *Islamic parenting* di kawasan tersebut, dengan penerapan nilai-nilai tauhid yang mencakup pemahaman agama yang kuat, komunikasi terbuka berbasis nilai-nilai Islam, pengawasan yang ketat terhadap pergaulan anak, dan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep agama. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang berharga tentang bagaimana keharmonisan tauhid dapat menjadi landasan yang kuat dalam membimbing anak-anak ke arah kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, terutama di daerah relokasi seperti Siosar, Desa Simacem. Konsep harmoni Tauhid dalam *Islamic Parenting* tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi landasan yang kokoh dalam membimbing anak-anak dalam konteks kawasan relokasi seperti Siosar, Desa Simacem.

Kata Kunci: *Harmoni Tauhid; Parenting Islam; Desa Simacem*

Pendahuluan

Dalam era yang penuh dengan tantangan dan perubahan, peran orang tua dalam membimbing anak-anak menuju kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama menjadi makin penting (Putra & Suarnaya, 023). Salah satu pendekatan yang telah menjadi fokus penelitian adalah *Islamic parenting*, yang mencakup penerapan nilai-nilai Islam dalam proses pengasuhan anak. Di tengah kompleksitas perkembangan sosial dan lingkungan yang beragam, konsep harmoni tauhid telah muncul sebagai pijakan utama dalam pendekatan *Islamic parenting*.

Kajian terdahulu dari berbagai penelitian mengungkapkan pentingnya peran *Islamic parenting* dalam menanggulangi pergaulan bebas dan menurunkan dekadensi moral. Penelitian Laila Miftahhut Tyoyyibah menyoroti pentingnya aktualisasi *Islamic parenting* dengan pendekatan seperti tidak memisahkan anak dari ibunya, memberikan contoh tauladan yang baik, serta memberikan pengajaran tentang nilai-nilai Islam sejak dini (Tyoyyibah, 2023). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andriansyah dan Ade Salahudin Permadi menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam di lingkungan keluarga sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 memberikan landasan yang kuat bagi orang tua dalam membimbing anaknya. menuju kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat (Andriansyah & Permadi, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan Indah Herningrum dan rekannya menekankan pentingnya penyesuaian kembali konsep parenting Islami dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam rutinitas pengasuhan sehari-hari (Herningrum et al., 2022). Dalam konteks pendidikan anak-anak dengan nilai-nilai Islam, harmoni tauhid memegang peran sentral sebagai landasan yang kokoh dalam wadah *Islamic parenting*. Konsep harmoni tauhid menekankan pada kesatuan keyakinan terhadap Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, memberikan arahan dan pedoman yang jelas bagi orangtua dalam membimbing anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana harmoni tauhid diterapkan dalam praktik-praktik *Islamic parenting*, khususnya di kawasan relokasi Siosar, Desa Simacem, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo.

Kawasan relokasi sering kali menampilkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang unik, yang dapat mempengaruhi cara orangtua menjalankan peran mereka dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam. Di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tantangan yang dihadapi oleh orangtua dalam mempertahankan nilai-nilai agama dalam lingkungan yang berubah cepat menjadi semakin besar (Ayunina & Zakiyah, 2022). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana harmoni tauhid diwujudkan dalam *Islamic parenting* di kawasan relokasi menjadi penting untuk memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pembinaan keluarga dan masyarakat. Di kawasan relokasi Siosar khususnya di Desa Simacem, berbagai persoalan terkait pergaulan bebas menjadi perhatian serius warga dan pemerintah setempat. Mulai dari praktik Kristenisasi yang mencoba mempengaruhi keyakinan agama Islam yang dominan di wilayah tersebut, hingga kasus pernikahan dini, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja lainnya, permasalahan tersebut menimbulkan keprihatinan besar dalam upaya menjaga keutuhan nilai-nilai agama dan moral di wilayah tersebut. tengah-tengah masyarakat.

Meski berada di lingkungan yang dipengaruhi nilai-nilai Islam, desa ini tidak luput dari dampak negatif globalisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat. Tantangan-tantangan ini merusak keharmonisan sosial dan keberlanjutan generasi muda, serta mengancam nilai-nilai tradisional yang telah lama dipegang. Di bawah bayang-bayang tantangan tersebut, muncullah konsep tauhid rukun dalam pola asuh Islam sebagai solusi yang diharapkan dapat membimbing anak dan remaja menuju jalan yang sesuai dengan

ajaran Islam, memperkuat nilai-nilai kekeluargaan, dan menjaga keutuhan agama dan budaya. identitas di lingkungan. yang terus berubah. Melalui studi kasus di kawasan relokasi Siosar, Desa Simacem, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep kerukunan tauhid dapat menjadi landasan kokoh dalam upaya mengatasi masalah pergaulan bebas dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter anak dan remaja di Desa Simacem. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan banyak kontribusi yang berarti dalam upaya memperkuat nilai-nilai agama dalam pendidikan anak-anak, terutama di kawasan relokasi seperti Siosar, Desa Simacem.

Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus untuk menggali konsep harmoni tauhid dalam konteks penerapan *Islamic parenting* di wilayah relokasi Siosar, Desa Simacem, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo. Metode kualitatif dipilih karena memberikan ruang yang luas untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena kompleks, seperti praktik pengasuhan anak yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai situasi konkret di lingkungan tertentu, dalam hal ini adalah praktik pengasuhan anak di kawasan relokasi Siosar. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail bagaimana konsep kerukunan tauhid tercermin dalam praktik sehari-hari orang tua dalam mendidik anaknya (Hasan et al., 2022). Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan yang dianggap paling mengetahui dan memahami tentang penerapan konsep keharmonisan tauhid dalam pengasuhan anak (*Islamic parenting*) di daerah relokasi Siosar, Desa Simacem. Kriteria partisipan yang dipilih antara lain orangtua yang telah menerapkan pola asuh Islami minimal 5 tahun, berdomisili di daerah tersebut, serta bersedia untuk diwawancarai. Total terdapat 10 orang partisipan yang terdiri dari 6 orang ibu dan 4 orang ayah. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan utama dan pertanyaan tambahan seputar konsep tauhid, pola asuh Islami, dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman observasi juga digunakan untuk mengamati praktik pengasuhan partisipan. Pertimbangan Etis Sebelum penelitian, semua partisipan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) yang menjamin kerahasiaan identitas dan data mereka. Partisipan juga berhak mengundurkan diri dari penelitian setiap saat. Seluruh data disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi langsung. Melalui wawancara mendalam dengan orang tua, peneliti dapat memperoleh pemahaman lebih dalam tentang bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tauhid dalam mendidik anaknya. Wawancara mendalam sangat memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi keyakinan, nilai-nilai, dan praktik pengasuhan anak berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Observasi langsung juga dilakukan untuk mengamati langsung praktik pengasuhan orang tua di lingkungan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual tentang bagaimana harmoni tauhid tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Fiantika et al., 2020). Teknik analisis data, penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis data tematik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Harahap, 2020). Pendekatan ini melibatkan proses pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap data yang dikumpulkan, kemudian mengidentifikasi pola tematik yang muncul dari data tersebut. Selanjutnya peneliti akan mengklasifikasikan, menafsirkan dan mengembangkan temuan yang muncul, dengan fokus pada konsep tauhid rukun dalam praktik pola asuh Islam di kawasan relokasi Siosar. Analisis data

tematik ini akan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna tersembunyi dalam data yang dikumpulkan, serta memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai tauhid mempengaruhi praktik pengasuhan anak dalam konteks tertentu. Dengan demikian diharapkan metode penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai kontribusi kerukunan tauhid dalam membentuk pendekatan pengasuhan anak yang sesuai dengan ajaran Islam di daerah relokasi seperti Siosar Desa Simacem. Proses Analisis Data Proses analisis data mengikuti model Miles & Huberman yang meliputi: 1) Reduksi data dengan mengkodifikasi dan mengategorikan data hasil wawancara dan observasi; 2) Penyajian data dalam bentuk teks naratif; 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi berdasarkan pola-pola dan tema-tema yang muncul. Peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai partisipan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Konsep Harmoni Tauhid Dalam *Islamic Parenting*

Konsep Harmoni Tauhid dalam *Islamic Parenting* mencerminkan pondasi yang kuat dalam pendidikan anak, yang didasarkan pada kesatuan keyakinan yang kokoh terhadap Tuhan. Dalam setiap langkah pengasuhan dan pembentukan karakter, harmoni Tauhid menempatkan pemahaman agama Islam sebagai inti dari proses tersebut. Hal ini mengimplikasikan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai tauhid, di mana orang tua tidak hanya mengajarkan tentang keesaan Allah, tetapi juga membimbing anak-anak untuk tunduk pada kehendak-Nya dan mencari petunjuk-Nya dalam setiap aspek kehidupan (Bensaid, 2021). Dapat dipahami, bahwa aqidah merupakan dasar atau landasan kepercayaan atau Iman. Sedangkan Wujud dari aqidah ini adalah tauhid yang berarti mengakui keesaan Allah SWT dalam aspek *Rububiyah*, *Uluhiyah*, *Asma*, dan sifat-Nya. Seseorang harus yakin bahwa hanya Allah sajalah yang layak diakui sebagai Tuhan dan Pemilik segala sesuatu. Allah adalah satu-satunya pencipta, pengontrol, serta pengatur alam semesta.

Tauhid *Rububiyah* dan tauhid *asma wa sifat* merupakan esensi tauhid dalam pengenalan dan penetapan. Konsep tauhid ini mencakup pengakuan eksklusif terhadap Allah dalam nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, serta dalam tindakan-tindakan hamba-Nya. Seorang hamba harus meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Allah adalah Tuhan pencipta, penguasa, dan pengatur alam semesta. Allah yang sempurna dalam esensi, nama, dan sifat-Nya, serta dalam segala tindakan-Nya yang penuh pengetahuan. Ilmu-Nya mencakup segala hal, kekuasaan-Nya meliputi seluruh jagat raya, dan Dia memiliki nama-nama yang indah serta sifat-sifat yang Maha Tinggi (Anwar Matondang, 2017). Tauhid *Uluhiyah* yang merupakan konsep keesaan Allah dalam aspek ibadah dan permohonan, atau disebut juga dengan tauhid *ubudiyah* yaitu ridha Allah dalam setiap amalan ibadah manusia seperti salat, shalawat, rasa takut, pengharapan, dan lain sebagainya. pada. Seorang hamba harus yakin sepenuh hati bahwa hanya Allah yang berkuasa mutlak atas seluruh ciptaan-Nya dan hanya Dia yang berhak disembah. Oleh karena itu, segala ibadah harus ditujukan kepada Allah semata. Barangsiapa mengalihkan ibadahnya kepada selain Allah, maka ia telah melakukan perbuatan syirik dan kufur.

Pentingnya memahami dan menerapkan konsep Harmoni Tauhid dalam *Islamic Parenting* tidak terbatas pada aspek ritual agama, melainkan juga mencakup integrasi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua dalam mendidik anak yaitu sebagai teladan yang menunjukkan bagaimana menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama, serta mengajarkan anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, kerelaan untuk berbagi, kesabaran, dan toleransi. Implikasi dari konsep Harmoni Tauhid terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas anak sangat dalam. Dengan pemahaman yang kuat tentang tauhid, anak-anak menjadi

sadar bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, dan mereka memiliki tanggung jawab moral untuk bertidak sesuai dengan ajaran-Nya. Ini membentuk dasar yang kokoh bagi pengembangan pribadi yang beretika, mandiri, penuh kasih, serta memberikan pandangan yang positif terhadap dunia dan peran di dalamnya.

Sedangkan definisi *Islamic parenting* adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*Islamic*" sebagai kata sifat yang menggambarkan *parenting*. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan sebagai "*parenting Islami*". Kata "*parenting*" sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu kata dasar "*parent*" yang Terjemahannya orang tua. Penambahan akhiran "*ing*" mengindikasikan bahwa seseorang sedang melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, *parenting* mengacu pada orang tua yang tengah melakukan serangkaian tindakan seperti mendampingi, membimbing, merawat, melindungi, dan mengarahkan perkembangan anak pada setiap tahapannya (Ritonga et al., 2023).

Parenting dalam konteks Islam melibatkan kewajiban yang mencakup lebih dari sekedar perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anak. Ini mencakup kebutuhan esensial seperti aspek materi, akses terhadap pelayanan medis yang diperlukan, penegakan disiplin yang bertanggung jawab, serta penekanan pada pendidikan moral dan intelektual yang mempersiapkan mereka untuk kedewasaan. Hal ini menegaskan bahwa *parental control* dalam parenting adalah tentang cara orang tua memberikan arahan kepada anak-anak, membimbing mereka, dan mendukung perkembangan mereka menuju kedewasaan. Namun, hal ini juga merupakan suatu proses dinamis di mana interaksi dan respons saling berlangsung antara orang tua dan anak. Saat anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, kedua belah pihak saling mempengaruhi dan beradaptasi satu sama lain.

Parenting yang ideal melibatkan kemampuan orang tua untuk merasakan empati terhadap segala situasi anak-anak mereka dan mengasihi mereka dengan sepenuh hati. Kualitas pola asuh yang optimal adalah saat orang tua mampu mengawasi segala aktivitas anak-anak mereka, sehingga ketika anak menghadapi kesulitan, orang tua dapat memberikan dukungan serta menangani mereka dengan penuh perhatian sesuai dengan keadaan yang sedang dialami anak tersebut.

Parenting adalah hubungan dinamis antara orang tua dan anak, yang meliputi perilaku orang tua dalam berinteraksi, penerapan aturan, transfer nilai dan norma, pemberian kasih sayang, dan pemberian teladan yang positif. Ini berfungsi sebagai model untuk diikuti oleh anak-anak, sebagai bagian integral dari proses pendidikan untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial dan diterima di masyarakat. Meski tidak ada padanan langsung dalam bahasa Indonesia, namun konsep ini mencakup hakikat nilai-nilai Islam yang mengutamakan perdamaian, keamanan, ketaatan, dan kesucian. Dalam konteks ini Nabi dijadikan teladan bagi seluruh umat manusia, teladan yang patut ditiru, apalagi di zaman yang kompleks seperti sekarang (Auliani et al., 2023).

Islamic Parenting merupakan suatu metode mendidik anak yang bersumber dari nilai-nilai dan pedoman yang terdapat dalam Islam, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (Seftio et al., 2023). Parenting Islami juga merupakan suatu proses pengasuhan anak yang mengikuti panduan Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah, yang bertujuan untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, dengan tujuan akhir memberikan kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhirat melalui penekanan pada pendidikan yang berkualitas (Azizah et al., 2023). *Parenting Islami* adalah upaya membentuk generasi muda yang memiliki moralitas sesuai dengan norma-norma Islam, menciptakan generasi yang bermanfaat dan berakhlak baik. Pentingnya pendekatan ini ditekankan bahkan sebelum kelahiran anak, bukan hanya setelah mereka lahir ke dunia ini (Sugeng Tri Siswoyo, 2023).

Parenting Islami adalah perjalanan sepanjang hidup untuk mempersiapkan diri dan mengemban peran sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan kesiapan ini, diharapkan individu dapat memberikan kontribusi pada rekonstruksi dan kemajuan masyarakat, serta mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Adapun pola Asuh Islam sebagai pendekatan komprehensif yang melibatkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak dini, yang meliputi pendidikan, pembinaan, pengenalan, dan arahan sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunah. Di sini, peran orang tua adalah memberikan panduan positif serta arahan yang tepat kepada anak-anak mereka agar dapat menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan perilaku yang mulia.

Parenting adalah proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang melibatkan kegiatan memberi makan, memberikan bimbingan, dan perlindungan. Dalam konteks *Islamic parenting*, ini merujuk pada pendidikan anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang melibatkan penanaman nilai-nilai Islam berdasarkan contoh tingkah laku Rasulullah SAW dan ajaran Al-Qur'an. Tujuan pendidikan anak dalam kerangka Islam adalah untuk mencapai kebaikan dan manfaat baik di dunia maupun di akhirat dengan menjelaskan aspek-aspek pendidikan yang positif. *Islamic parenting*, sebagai salah satu metode pengasuhan anak, memfokuskan pada pendidikan anak secara Islam yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam semua aspek kehidupan anak (Wahyuni & Putra, 2020). *Islamic parenting* telah berakar sejak awal perkembangan Islam. Mendidik anak dengan baik adalah tugas utama setiap orang tua, karena perilaku anak adalah hasil dari pengasuhan orang tua. Jika anak berperilaku baik, ini mencerminkan keberhasilan orang tua dalam mendidik, sementara perilaku yang kurang baik menunjukkan kegagalan dalam mendidik. Sejak awal, anak menyerap segala sesuatu dari orang tua, mulai dari pengamatan pertama hingga nilai-nilai yang diterima. *Islamic parenting* sendiri merupakan proses sepanjang hidup untuk menyiapkan individu agar dapat berfungsi dengan baik di dunia ini sebagai khalifah. Melalui pendekatan ini, diharapkan individu tersebut dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat, bahkan secara lebih luas, serta berperan aktif dalam menyumbangkan pemikiran dan energinya untuk kebaikan bersama.

وَأَذَّ قَالَ لَأَقْمُنْ لِأَبْنِي وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahannya:

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS. Luqman ayat 13)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Terjemahannya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (QS. Luqman ayat 14)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Luqman ayat 15)

يٰٓبُنَيَّ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ اَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Terjemahannya:

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti (QS. Luqman ayat 16)

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Terjemahannya:

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (QS. Luqman ayat 17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Terjemahannya:

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (QS. Luqman ayat 18)

وَاَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ

Terjemahannya:

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman:19)

Dalam ajaran Islam, prinsip-prinsip berperilaku telah dijelaskan secara rinci, khususnya dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13 sampai 19. Dalam ayat tersebut disebutkan adanya larangan menyembah selain Allah SWT dan melarang maksiat. perilaku. Ayat 14 menekankan pentingnya menghormati dan melayani kedua orang tua, serta mengakui nikmat yang diberikan Tuhan dan kedua orang tua. Ayat 15 menekankan kewajiban menaati perintah orang tua, kecuali perintah tersebut bertentangan dengan ajaran agama; Dalam hal ini penolakan harus dilakukan dengan cara yang sopan dan bijaksana (Muammar et al., 2022).

Ayat 16 mengungkapkan prinsip bahwa setiap perbuatan akan dibalas sesuai dengan fitrahnya, dimana kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, sedangkan keburukan akan berakibat negatif. Lebih lanjut, ayat 17 menekankan pentingnya menunaikan shalat sebagai landasan agama, beramal shaleh, menolak segala bentuk kejahatan, dan tabah menghadapi tantangan hidup. Larangan perilaku sombong antar sesama manusia juga ditegaskan dalam ayat 18, karena di sisi Allah semua manusia sama, yang membedakannya terletak pada amalnya. Terakhir, ayat 19 menekankan pentingnya hidup sederhana dan berkomunikasi dengan lemah lembut. Hal ini mencerminkan upaya Islam untuk menciptakan keseimbangan dan proporsi dalam kehidupan manusia, sejalan dengan sifat dan ketentuan yang telah ditetapkan Allah (Khodijah et al., 2023).

Menerapkan aqidah pada anak memiliki fungsi sebagai dasar atau pondasi kepercayaan dalam kehidupannya sehingga ia mempunyai pegangan dan barometer untuk menentukan keputusan dan acuan setiap langkah dalam hidupnya. Seseorang yang teguh dalam keyakinannya pasti akan menjalankan kewajiban ibadahnya dengan konsisten dan menjaga kesucian serta menunjukkan akhlak terpuji yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, serta mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Selain itu, aqidah juga hal penentu diterima atau tidaknya ibadah seseorang kepada Allah. Setiap orang harus bertauhid kepada Allah karena faedahnya sangat agung. Seorang anak yang telah ditanamkan tauhid di dalam dirinya sejak kecil dengan benar ia akan bertawakal

kepada Allah saja tidak akan mengadu kepada selain-Nya dan tidak saling caci maki sesama manusia, selalu ridho dan cinta kepada Allah dan menerima dengan sepenuhnya atas hukuman-hukumannya. Seseorang yang memiliki tauhid dalam dirinya dapat mewujudkan ketenangan, ketentraman, kejayaan, kemuliaan, keamanan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Maka sebaliknya, jika seorang hamba tidak memiliki tauhid maka ia akan berada dalam kegelisahan dan kebingungan (Romlah & Rusdi, 2023).

2. Bentuk Aktualisasi Penerapan *Islamic Parenting* di Kawasan Relokasi Siosar, Desa Simacem

Bentuk aktualisasi penerapan *Islamic parenting* mencakup berbagai aspek yang mengarah pada pembentukan karakter dan pemahaman agama yang kokoh pada anak-anak. Salah satu bentuk utamanya adalah pendidikan agama yang kuat, yang diberikan kepada anak-anak sejak usia dini. Hal ini meliputi pembelajaran tentang ajaran Islam, praktik ibadah, serta nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama Islam. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama ini sangatlah penting, baik melalui pengajaran langsung maupun dengan memberikan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari (Masrury, 2021).

Berbagai pendekatan yang beragam dari orang tua menjadi sangat penting dalam membimbing anak-anak agar tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas, mengingat betapa pentingnya peran orang tua sebagai pelopor utama dalam mendidik anak-anak mereka. Selain menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman, orang tua juga bertanggung jawab dalam memberikan teladan yang baik serta memahami potensi yang dimiliki oleh anak. Penting bagi orang tua untuk mengarahkan anak sebelum memasuki fase remaja dengan memberikan pondasi yang kokoh, sehingga anak tidak terjebak dalam pergaulan bebas. Fase remaja sendiri diawali sekitar usia 13-16 tahun atau 17 tahun, dengan fase akhirnya terjadi pada usia 16 atau 17 tahun hingga mencapai usia kematangan hukum pada usia 18 tahun, yang membuat masa remaja berlangsung dalam periode yang singkat (Y. E. Widyanti & Jatningsih, 2022).

Studi kasus di kawasan relokasi Siosar, Desa Simacem, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, menemukan bahwa Pak Hasibuan, ayah empat orang anak, berhasil menciptakan keharmonisan tauhid dalam kerangka pola asuh Islami. Dengan pendekatan penuh cinta dan keteguhan, Pak Hasibuan menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari keluarganya. Melalui pembinaan akhlak, pembelajaran agama, dan komunikasi yang terbuka, anak tumbuh menjadi individu yang teguh pada keyakinan agama Islamnya serta terhindar dari pergaulan bebas dan berbagai dampak negatifnya seperti kristenisasi, pernikahan dini, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja lainnya. Kesuksesan Pak Hasibuan menginspirasi para orang tua lainnya untuk mengikuti jejak beliau dalam menciptakan keharmonisan tauhid dan menjaga anak dari godaan pergaulan bebas.

Pentingnya penerapan *Islamic parenting* di dalam keluarga, khususnya bagi keluarga Muslim, tidak dapat disangkal. Prinsip-prinsip ini menekankan proses pembimbingan anak secara menyeluruh, tidak mengarahkan anak pada keinginan tertentu di masa depan. Lebih dari sekedar mengembangkan potensi anak, pendekatan ini bertujuan untuk memandu anak menuju hal-hal positif, membiarkan mereka menemukan dan mengembangkan diri mereka sendiri. Selama bertahun-tahun, *Islamic parenting* telah menjadi kerangka panduan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, memungkinkan mereka untuk tidak hanya mengoptimalkan potensi anak, tetapi juga memahami batasan-batasan dalam mendidik. Pendekatan ini juga bersifat komprehensif, cocok diterapkan mulai dari tahap balita hingga dewasa, sesuai dengan tahap perkembangan setiap anak (Yohana Ervina Widyanti & Jatningsih, 2023).

Lebih dari sekedar aturan, *Islamic parenting* menjadi landasan yang kuat bagi orang tua dalam memberi arahan saat anak tidak berada di bawah pengawasan langsung, seperti saat mereka berada di sekolah atau bersosialisasi. Ini bertujuan untuk menjaga anak dari pergaulan bebas yang berpotensi merusak, yang bisa membawa mereka terjerumus pada perilaku yang berbahaya seperti seks bebas, penggunaan obat terlarang, dan sejenisnya. Dengan dasar-dasar yang kuat dari *Islamic parenting*, orang tua dapat membentengi anak-anak mereka dari tindakan berbahaya yang mungkin dapat terjadi (Khairun Nisa & Abdurrahman, 2023).

Pergaulan bebas, sebagai perilaku yang mengganggu ketentraman orang lain, menjadi kekhawatiran saat anak-anak bertransisi ke masa remaja, terpapar lingkungan, dan dampak teknologi. Perubahan cepat pada remaja, termasuk pencapaian dan pelanggaran norma-norma agama, sosial, serta sekolah, bisa mengarah pada penyimpangan sosial. Penyimpangan ini mencerminkan ketidaksesuaian anak dengan norma masyarakat, di mana ia sering dianggap sebagai sumber gangguan dan risiko bagi banyak orang. Selain penyimpangan sosial di masyarakat, remaja juga dapat melanggar norma agama Islam, seperti mengonsumsi alkohol, narkoba, serta terlibat dalam aktivitas seks bebas. Perkembangan teknologi yang pesat dan lingkungan pertemanan yang kurang mendukung berpotensi memperburuk pergaulan bebas ini (Bahruddin & Saleh, 2023).

Pengendalian pergaulan bebas memerlukan peran aktif dari keluarga, termasuk dalam penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sejak dini. Lingkungan sosial dan teknologi yang berkembang juga turut berperan dalam menentukan arah pergaulan anak. Anak remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal yang belum mereka ketahui, baik dari orang tua maupun dari sumber lain di luar keluarga, termasuk teknologi. Prinsip-prinsip *Islamic parenting* menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, memberikan penjelasan yang jelas agar anak tidak merasa bingung atau penasaran, serta menjadikan metode ini sebagai strategi utama dalam mengatasi pergaulan bebas. Dengan demikian, orang tua menggunakan *Islamic parenting* sebagai landasan untuk memberikan pola asuh yang optimal kepada anak-anak mereka (Amelia, 2023). Selain itu, memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, moralitas, dan tanggung jawab sosial juga merupakan bentuk aktualisasi penerapan *Islamic parenting*. Orang tua perlu mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga akhlak yang baik, berbuat baik kepada sesama, serta memahami dan menghormati nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam. Ini juga melibatkan pembelajaran melalui metode cerita, diskusi, dan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan prinsip-prinsip Islam dalam sebuah tindakan (Susanto & Khaldun, 2021). Orang tua menerapkan berbagai metode dan strategi dalam pengasuhan anak-anak mereka yang dianggap efektif dalam lingkungan keluarga masing-masing. Namun, semua pendekatan ini tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip *Islamic parenting*. *Pertama*, orang tua diharapkan untuk memelihara fitrah alami anak-anak mereka; mereka didorong untuk memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya, sambil menjaga keunikan dan keistimewaan masing-masing. *Kedua*, penting bagi orang tua untuk mengembangkan minat dan bakat anak, seperti mendukung minat anak dalam olahraga tanpa melupakan kewajiban agamanya. *Ketiga*, memberikan arahan yang jelas kepada anak menjadi kunci, menghindarkan mereka dari kebingungan dan pencarian jawaban di tempat lain yang mungkin tidak terkontrol oleh orang tua. *Keempat*, penerapan *Islamic parenting* haruslah bertahap, sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Orang tua ditekankan untuk menghargai proses perkembangan tumbuh anak, sebab setiap anak mempunyai waktu serta cara yang berbeda dalam tumbuh kembangnya. Pentingnya penghargaan terhadap keunikan setiap anak diakui sebagai aspek integral dalam pendidikan keluarga (Maghfiroh et al., 2023).

3. Strategi Konsep Harmoni Tauhid dalam *Islamic Parenting*

Strategi Konsep Harmoni Tauhid dalam *Islamic Parenting* membawa aspek kelembutan, empati, dan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi psikologis dan sosial anak-anak. Hal ini bertujuan untuk membentuk hubungan yang erat antara orang tua dan anak, berdasarkan saling menghargai dan memahami. Salah satu strategi utama *Islamic Parenting* adalah dengan mendengarkan aktif terhadap perasaan dan kebutuhan anak, serta memberikan respons yang penuh pengertian (Syahir, 2022). Dengan demikian, anak merasa didengar dan dipahami, sehingga memperkuat ikatan antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan agama.

Islamic Parenting melalui konsep Harmoni Tauhid juga mengedepankan dialog terbuka dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Orang tua diajak untuk membuka ruang diskusi tentang nilai-nilai agama Islam, memberikan penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak, dan menjawab pertanyaan mereka dengan jujur dan berempati. Melalui dialog yang terbuka, anak merasa lebih nyaman untuk berbagi pemikiran dan pengalaman mereka, sehingga memungkinkan proses pembelajaran agama menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka.

Selain itu, *Islamic Parenting* melibatkan penggunaan pendekatan berbasis belas kasihan dan kasih sayang. Orang tua diajak untuk memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda-beda, dan bahwa pendekatan yang penuh perhatian dan kasih sayang dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal. Dengan memberikan kasih sayang yang mendalam, anak-anak merasa dicintai dan dihargai, sehingga memperkuat rasa percaya diri dan keterikatan mereka terhadap Islam sebagai agama yang penuh kasih (Tantohadi & Rahmawati, 2024).

Selanjutnya, *Islamic Parenting* juga menekankan pentingnya pengajaran agama Islam dengan pendekatan yang bersifat inklusif dan menghormati keragaman. Orang tua diajak untuk menghargai perbedaan pandangan dan pemahaman agama antara satu anak dengan anak lainnya, serta memperkenalkan konsep-konsep agama dengan cara yang ramah dan menginspirasi. Dengan memperlakukan setiap anak sebagai individu yang unik dan berharga, pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua anak.

Terakhir, *Islamic Parenting* melalui konsep Harmoni Tauhid juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang saling menginspirasi antara orang tua dan anak. Orang tua diajak untuk menjadi teladan yang baik dalam menjalani ajaran agama Islam, sehingga anak-anak dapat terinspirasi untuk mengikuti jejak mereka. Melalui hubungan yang saling menginspirasi, orang tua dan anak dapat saling memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama Islam, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan kedamaian, harmoni, dan kasih sayang.

4. Dampak Konsep Harmoni Tauhid Terhadap Praktik *Islamic Parenting*

Dampak Konsep Harmoni Tauhid terhadap Praktik *Islamic Parenting* adalah sangat signifikan dan menyeluruh. Konsep ini tidak hanya menjadi pedoman, tetapi juga mempengaruhi cara orang tua mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Berikut adalah beberapa dampak penting dari konsep Harmoni Tauhid terhadap praktik *Islamic Parenting* (Masrofah et al., 2020).

- a. Pembentukan Fondasi Spiritual yang Kokoh: Konsep Harmoni Tauhid membantu membangun fondasi spiritual yang kuat bagi anak-anak. Dengan memahami tauhid secara mendalam, anak-anak belajar untuk mengenal Allah, tunduk pada kehendak-Nya, dan mencari petunjuk-Nya dalam segala hal. Ini membantu mereka memahami tujuan hidup mereka dan memberikan makna yang mendalam pada aktivitas sehari-hari.

- b. Pengembangan Karakter anak yang Islami: Praktik *Islamic Parenting* yang didasarkan pada konsep Harmoni Tauhid membantu dalam pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Anak-anak diajarkan untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini membentuk individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan berempati terhadap sesama (Azzahra et al., 2023).
- c. Penerapan prinsip Harmoni Tauhid: Dalam mendidik anak orang tua harus melibatkan pengintegrasian nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam proses pendidikan, interaksi sosial, maupun aktivitas sehari-hari, orang tua menekankan pentingnya mengamalkan nilai-nilai Islam. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan kepada anak-anak bahwa Islam tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup gaya hidup holistik.
- d. Peningkatan Kepatuhan Terhadap Ajaran Islam: Melalui praktik *Islamic Parenting* yang didasarkan pada konsep Harmoni Tauhid, anak-anak diajarkan untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Mereka menjadi lebih patuh terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini menciptakan lingkungan yang Islami di dalam keluarga dan membantu anak-anak tumbuh sebagai individu yang taat dan bertakwa.
- e. Membentuk Generasi yang Beriman dan Berakhlak Mulia: Dampak terpenting dari konsep Harmoni Tauhid terhadap praktik *Islamic Parenting* adalah pembentukan generasi yang beriman dan berakhlak mulia. Anak-anak yang dididik dengan prinsip-prinsip tauhid menjadi individu yang memiliki fondasi iman yang kuat dan bertanggung jawab dalam tindakan mereka. Mereka menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh keberkahan dan kesuksesan.

Dengan demikian, konsep Harmoni Tauhid memiliki dampak yang luas dan positif terhadap praktik *Islamic Parenting*, membantu membentuk individu yang beriman, bermoral, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kesimpulan

Dalam konteks wadah *Islamic Parenting* di kawasan relokasi Siosar, Desa Simacem, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, konsep Harmoni Tauhid menunjukkan peran yang penting dan mendalam dalam membimbing anak-anak menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan yang berbasis nilai-nilai tauhid, orang tua dapat membentuk generasi yang beriman, bermoral, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai tauhid dalam setiap aspek pengasuhan anak, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang islami bagi anak-anak mereka, di mana mereka dapat tumbuh dan berkembang secara spiritual, moral, dan sosial. Hal ini menghasilkan buah yang berharga dalam bentuk generasi yang memiliki fondasi iman yang kuat, karakter yang mulia, serta kesadaran akan tanggung jawab moral dan sosial mereka dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Dengan demikian, konsep Harmoni Tauhid dalam *Islamic Parenting* tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi landasan yang kokoh dalam membimbing anak-anak dalam konteks kawasan relokasi seperti Siosar, Desa Simacem.

Daftar Pustaka

- Amelia, R. A. (2023). *Strategi Guru Mengatasi Pergaulan Bebas Anak Dalam Perspektif Sosiologis Di SMP Syabab Al-Fatih*. *Capitalis: Journal Of Social Sciences*, 1(1), 195-203.

- Andriansyah, A., & Permadi, A. S. (2022). Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir: Analysis Of The Concept Of Islamic Parenting Education In Surah Luqman Verse 12-19 According To Tafsir Ibnu Katsir. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 64-76.
- Anwar Matondang, H. (2017). *Deradikalisasi Iman Islam*. Perdana Publishing.
- Auliani, R., Larasati, S. A., Afifah, H. U. N., Fatimah, F. N., & Khadijah, K. (2023). Peran Parenting Islami Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Siaga Muda. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 12861-12872.
- Ayunina, N. Q., & Zakiyah, Z. (2022). Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1), 48.
- Azizah, F. F., Imroatun, & Fachmi, T. (2023). The Concept Of Parenting Patterns From An Islamic Perspective On Early Childhood Growth And Development At Ra Al-Ishlah. *Proceeding Of Annual International Conference On Islamic Education And Language (Aiciel)*, 710-716.
- Azzahra, D. N., Mahfudha, G., Najla, S., & Norsyifa, M. (2023). Mendidik Anak Dengan Berbasis Quranic Parenting. *Journal Islamic Education*, 1(4), 134-149.
- Bahrudin, & Saleh, A. H. (2023). Penanganan Masalah Remaja Melalui Sufi Parenting Di Kabupaten Pamekasan. *Aktualisasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 45-54.
- Bensaid, B. (2021). An Overview Of Muslim Spiritual Parenting. *Religions*, 12(12).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honest, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Hasanah, N., Mashudi, I., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (Ed.)). Wal Ashri Publishing.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaen, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Hasan (Ed.)). Tahta Media Group.
- Herningrum, I., Putri, L. A., & Zebua, A. M. (2022). *Reactualization Of Islamic Parenting In Reducing Moral Decadence*. 1, 284-296.
- Khairun Nisa, S., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517-527.
- Khodijah, S., Maragustam, M., Sutrisno, S., & Sukiman, S. (2023). Teori Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab Dalam Mengatasi Masalah Dekadensi Moral Pada Anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1593.
- Maghfiroh, C. N., Komariatin, S., Chasanah, C. N., Sihabuddin, M., As, M. M., & Rohman, M. N. (2023). Islamic Parenting Dalam Mendidik Anak Di Era Modern Menurut Perspektif Islam. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 111-116.
- Masrofah, T., Fakhrudin, & Mutia. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi Di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 39.
- Masrury, F. (2021). *Konsep Parenting Dalam Pespektif Al-Qur'an*. 2, 206-224.
- Muammar, Bawa, D. L., & Wahdaniya. (2022). The Concept Of Parenting In Islamic Education Perspective Based On The Qur'an Surah Lukman Verse 13-19. *Prosiding.Icaisunismuh.Org*, 397-409.

- Pallathadka, H., Shelash, S. I., Al-Hawary, Muda, I., Surahman, S. H., Amir, A. A., Al-Salami, & Nasimova, Z. (2023). The Study Of Islamic Teachings In Education: With An Emphasis On Behavioural Gentleness. *Hts Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–7.
- Putra, I. W. E. S., & Suarnaya, I. P. (2023). The Development of Interactive Media on Hindu Religious Education Subject For The Second Semester of VIII Grade Learners at SMP Negeri 1 Ubud. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 432-443.
- Risnawaty, R. (2023). The Concept Of Forming Shaleh Children According To Islamic Education. *International Journal Education And Computer Studies (Ijecs)*, 3(2), 42–51.
- Ritonga, A. W., Atansyah, A., Auliya, A., & Fm, D. Z. A. (2023). Penguatan Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Pada Saat Ini Sering Ditemui Kenakalan Yang Dilakukan Oleh Anak Maupun Remaja , Baik Dari Berita Tv , Sosial Media Dan Surat Kabar . Kenakalan Anak Maupun Remaja Yang Makin Hari Makin Menyedihkan Ini Menjadi Sal. *Rabbani*, 4(1), 78–97.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
- Seftio, E., & Wildan, M. (2023). Metode parenting Siti Aminah pada masa emas baginda Nabi (Studi kajian tafsir tematik ayat-ayat Al-Qur'an). *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 1(2), 70-80.
- Sugeng Tri Siswoyo, A. G. (2023). Telaah Keteladanan Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak Menurut Syeikh Jamal Abdurrahman. *Turats*, 16(1), 15–28.
- Susanto, A., & Khaldun, R. (2021). Parenting Islami Sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 15(2), 55.
- Syahir, M. R. (2022). Pelaksanaan Program Sufi Parenting Sebagai Upaya Penanganan Masalah Remaja Di Kota Kediri. *Spiritualita*, 6(1), 65–73.
- Tantohadi, & Rahmawati, R. (2024). *Pola Asuh / Parenting: Metode Pengasuhan Dan Pendidikan Pada Anak. TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(1), 69-76.
- Tyoyyibah, L. M. (2023). *Islamic Parenting Dalam Menggulangi Pergaulan Bebas (Studi Di Desa Selokajang, Kecamatan Srenggat Kabupaten Blitar)*. *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama*, 4(3), 85-110.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua Dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37.
- Widyanti, Yohana Ervina, & Jatianingsih, O. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Aaknya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 32–48.
- Widyanti, Y. E., & Jatianingsih, O. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Anaknya Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 32–48.